

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 5, No. 1 (2023): 52-64

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Philip Suciadi Chia

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia – Yogyakarta

pchia275@students.sbts.edu

Abstract

Daniel is a real, not fictional, Bible character. Daniel is known as a loyal person and there is no cheating in him. Daniel became God declaring His sovereignty. Close relationship with God, total surrender of life, pious character, commitment to live truth, commitment to diligent worship, integrity, and strong faith are principles that should be applied in the life of every believer. The method used is descriptive literature method. Then the writer will use a dictionary or lexicon, special word study books, and other literature. This research will discuss Daniel's Piety according to The Book of Daniel 6 : 1 – 29 and the Logical Implementation of Contemporary Believers in an effort to find the meaning of godliness. The purpose of this writing is First, the writer tries to find the true meaning of piety. Second, finding the meaning contained in Daniel's piety according to the book of Daniel. Third, implementing a godly life for today's believers.

Keyword: *Piety, Daniel, Life, Believers.*

Abstrak

Daniel adalah tokoh Alkitab yang nyata dan bukan fiksi. Daniel dikenal sebagai orang yang setia dan tidak ada kecurangan terdapat dalam dirinya. Daniel menjadi Allah menyatakan kedaulatan-Nya. Hubungan yang dekat dengan Tuhan, penyerahan hidup secara total, karakternya yang saleh, memiliki komitmen untuk hidup dalam kebenaran, komitmen untuk tekun beribadah, memiliki integritas, dan memiliki iman yang teguh merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan setiap orang percaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif literatur. Maka penulis akan menggunakan kamus atau leksikon, buku-buku khusus studi kata, dan literatur yang lainnya. Penelitian ini akan membahas tentang Kesalehan Daniel Menurut Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi Logis

Terhadap Orang Percaya Masa Kini dalam upaya menemukan arti kesalehan. Tujuan dalam penulisan ini adalah: Pertama, penulis berusaha menemukan arti sesungguhnya tentang kesalehan. Kedua, menemukan makna-makna yang terkandung dalam kesalehan Daniel menurut kitab Daniel. Ketiga, mengimplementasikan kehidupan yang saleh bagi orang percaya masa kini.

Kata Kunci: Kesalehan, Daniel, Hidup, Orang Percaya

PENDAHULUAN

Kesalehan hidup menjadi point penting dalam kehidupan setiap orang, khususnya orang percaya, terlebih pada masa modern saat ini. Kesalehan adalah hal mutlak bagi setiap orang percaya untuk dapat senantiasa membangun hubungan dengan Tuhan. Zaman memang makin modern, kemajuan teknologi makin meningkat, perkembangan ilmu pengetahuan juga makin berkembang dengan baik, namun tidak bisa dipungkiri, ditengah kehebatan perkembangan teknologi dunia, kemerosotan hal-hal sosial dan kualitas hidup rohani mengalami kemerosotan (Ihsani and Febriyanti 2021). Manusia modern lebih berfokus kepada logika dan hal-hal yang kerohanian atau karakter hidup yang baik, kelihatannya menjadi sesuatu yang abstrak. Hal-hal yang tidak dapat dirasakan secara langsung dan memberikan keuntungan logis menjadi bagian yang tidak penting untuk dipikirkan.

Terutama, hal-hal yang berhubungan karakter yang baik. Karena dalam kenyataannya, ada orang-orang yang tidak memiliki karakter tidak baik, bisa tetap kaya, memiliki jabatan dan terkenal. Kesalehan hal yang paling mutlak di hadapan Tuhan, untuk bisa membangun hubungan yang dekat baik dalam doa, pelayanan dan hidup yang berkenan dihadapan Tuhan. Kesalehan bukanlah hal yang abstrak, namun kesalehan menjadi bagian karakter yang memiliki standart nilai yang tinggi (Nuhamara 2018). Kesalehan akan membawa orang percaya memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Tuhan hanya bergaul karib dengan orang yang memiliki hidup saleh dan kesalehan menjadi kunci penting hidup yang dipenuhi dan dipimpin Roh Kudus. Sebab Roh Kudus menuntun orang pada kebenaran dan hidup dalam kekudusan (Arifianto and sumiwi Rachmani 2020).

Penelitian ini akan berfokus kepada kesalehan hidup Daniel. Daniel adalah nabi yang memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Penyembahan kepada Allah menjadi bagian penting dalam kehidupan (Paulus Kunto Baskoro 2021). Daniel adalah seorang keturunan raja dan dari kaum bangsawan. Daniel memiliki kehidupan yang menarik untuk dibahas. Daniel adalah nabi yang tinggal di negeri asing, dalam masa pembuangan dengan kehidupan rakyatnya yang menyembah berhala, namun Daniel tetap di dapati setia sampai pada masa tuanya dalam hal ibadahnya kepada Allahnya. Daniel tetap memelihara tradisi agung nenek moyangnya dengan kesalehan dan disiplin yang ketat. Kesalehan Daniel patut dijadikan teladan dalam kehidupan setiap orang percaya. Kitab Daniel 6:1-29 hal yang disoroti tidak hanya bagaimana Allah menyatakan bahwa Kerajaan Allah akan menggantikan kerajaan-kerajaan dunia, tetapi juga menguraikan mengenai kesalehan Daniel dalam hal ibadahnya kepada Allah, dan kasih setia Allah yang dinyatakan dalam pemeliharaan terhadap umat-Nya. Berdasarkan uraian di atas dengan demikian penelitian

ini memilih judul. Kesalehan Daniel Menurut Kitab Daniel:1-29 dan Implementasi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini.”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, apa arti kesalehan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan? Kedua, bagaimana latar belakang kehidupan yang saleh seperti apa yang dimiliki tokoh Daniel? Ketiga, implementasi kesalehan tokoh Daniel yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya masa kini? Manfaat yang terkandung dari penelitian ini adalah Pertama, menjawab masalah-masalah kitab dan tokoh Daniel yang disajikan oleh ahli modern, liberal, dan konservatif. Kedua, pada zaman modern ini, banyak manusia harus memiliki hidup yang saleh. Ketiga, hidup dalam zaman modern ini, perlunya iman yang teguh, yang tidak mudah goyah. Karena saat iman goyah, maka kehidupan ini akan dengan mudah dikuasai oleh Iblis, dan mudah jatuh ke dalam dosa. Namun Daniel memiliki iman yang teguh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan arus dunia yang ada di sekitarnya, dan tetap hidup dalam jalan-Nya Tuhan. Keempat, bagi seluruh orang percaya, penulisan ini berusaha mengingatkan pentingnya memelihara iman dan kesalehan hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah: pertama, memaparkan latar belakang Kitab Daniel dan kehidupan Daniel ditinjau secara historis dan kesusastraan. Kedua, penulis akan menelusuri kesalehan yang dimiliki Daniel. Ketiga, memberikan implementasi logis kepada setiap orang percaya masa kini untuk dapat menerapkan hidup saleh seperti yang dilakukan Daniel pada masanya. Dimana, setiap orang percaya masa kini, haruslah menjadi terang ditengah-tengah kegelapan dunia (Baskoro 2022). Daniel menjadi tokoh penting dalam setiap pembahasan, karena karakter hidupnya yang sungguh-sungguh dalam Tuhan. Karakter Daniel yang menonjol adalah rajin, loyalitas, komitmen yang sungguh kepada Tuhan, dan ketaatan. Menurut Aldorio Flavius Lele menyatakan bahwa ketaatan Daniel menjadi teladan bagi orang percaya.(Lele 2021) Sehingga salah satu bagian karakter Daniel yang lain dapat dikembangkan dalam sebuah penelitian. Itu sebabnya penulis berusaha mengembangkan penelitian pembahasan karakter Daniel yang bisa diimplementasikan bagi setiap orang percaya selain ketaatan yaitu kesalehan.

Prinsip kesalehan ini menjadi bagian penting dalam kehidupan Daniel, sebagai teladan bagi orang percaya masa kini, sebab seperti yang pernah diungkapkan tentang karakter seorang pemimpin dari kehidupan Daniel (Kakauhe and Widjaja 2020). Dalam hal ini kesalehan menjadi point penting dibahas oleh penulis sebagai bagian penting untuk memiliki karakter kepemimpinan modern. Penelitian yang dikaji oleh penulis berfokus kepada kehidupan Daniel yang menjadi dasar keberhasilannya meskipun di tengah bangsa yang bukan Israel. Serta tantangan hidup dan imannya yang penuh dedikasi tinggi, untuk mempertahankan Allah daripada kehidupan yang hidup dalam penyembahan berhala dan tidak berkenan dihadapan Tuhan, sekaligus menjadi point penting di masa zaman akhir (Prianto 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur sebagai metode yang dipakai untuk menggambar atau memaparkan arti kesalehan dengan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang Kesalehan Daniel Menurut Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi Logis Bagi Orang Percaya Masa Kini dengan menggunakan kajian dari

kamus atau leksikon, buku-buku khusus studi kata, dan jurnal. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian sebuah pemahaman tentang hidup saleh dihadapan Tuhan. Penulis berusaha menemukan makna-makna yang terkandung dalam kesalehan Daniel menurut kitab Daniel, dalam upaya menemukan arti kesalehan yang dapat diterapkan bagi setiap orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Dasar Kesalehan Daniel Menurut Daniel 6:1-29

Penulis akan menguraikan mengenai tinjauan kitab yang meliputi konteks historis dan sastra kitab Daniel. Penulis juga akan membahas mengenai pribadi Daniel yang menjadi tokoh utama dalam kitab ini. Sehingga pembaca dapat meyakini kebenaran yang terdapat dalam kitab Daniel dan memahami maksud dari kesalehan Daniel dalam Daniel 6:1-29.

Kitab Daniel merupakan salah satu kitab yang terkenal dan merupakan salah satu kitab yang paling rumit dalam Perjanjian Lama. Kitab ini memiliki judul “Daniel,” bukan karena hanya pribadi Daniel yang diceritakan dalam kitab ini, melainkan karena mengikuti budaya (meskipun tidak tetap) dari penyematan nama penulis untuk buku yang ditulisnya (Blue 1984). Hubungan dengan kitabnya, kitab Daniel berarti kitab penghakiman atau kitab tentang kerajaan-kerajaan (Gultom 1987:250). Kitab Daniel terbagi menjadi dua bagian. Pasal 1-6 berisikan tentang peristiwa-peristiwa sejarah dalam kehidupan Daniel, sedangkan pasal 7-12 berisikan tentang penglihatan-penglihatan yang diberikan Allah kepada Daniel.

Penerima kitab Daniel tidak dinyatakan secara langsung. Namun penerima kitab ini dapat terlihat dari bahasa Aram yang digunakan (Dan. 2:4-7:28) yang adalah bahasa yang dipakai oleh orang-orang Babel pada saat itu, sehingga jelas kitab ini dapat diterima dan dibaca oleh orang-orang Babel dan orang-orang Yahudi (Gultom 1987). Bagian kitab yang lain yang ditulis dalam bahasa Ibrani dimaksudkan untuk orang-orang Israel yang sedang berada di Babel, untuk menghibur dan menguatkan mereka yang sedang berada dalam situasi sulit, dan kitab ini juga dapat diterima oleh orang-orang percaya lainnya (Gultom 1987).

Berdasarkan isi dari kitab Daniel, kitab ini ditulis oleh pribadi Daniel sendiri yang hidup pada saat itu, pada abad ke-6. Daniel menunjukkan dalam beberapa waktu sebagai penerima wahyu Allah, dan Daniel mengambil bagian dalam banyak peristiwa sejarah yang tercatat dalam kitabnya. Tentunya, fakta bahwa kitab Daniel diterima oleh kaum Yahudi dalam naskah kanon menunjukkan kebenarannya. Kaum liberal menolak tanggal yang lebih awal dikarenakan mereka menolak nubuat-nubuat yang disajikan oleh Daniel. Pandangan yang dipegang bahwa kitab Daniel bersifat fiksi yang menyatakan prediksi nubuat adalah tidak mungkin (Blue 1984). Untuk menghindari penggenapan nubuat prediktif, para pengikut dari pandangan tanggal yang belakangan biasanya mempertahankan bahwa empat kekaisaran dari bab 2 dan 7 adalah Babel, Media, Persia, dan Gerika. Tetapi yang dimaksudkan oleh penulis ialah “Media dan Persia” (5:28) bersama-sama telah membentuk deretan kedua dari sederetan 4 kerajaan (2:36-43). Jadi jelas bahwa 4 kekaisaran adalah Babel, Medo-Persia, Gerika dan Roma (Blue 1984).

Sepertinya, Daniel menuliskan kitab ini pada akhir kehidupannya. Pelayanan Daniel kurang lebih selama 70 tahun. Daniel masih hidup sampai pada tahun ketiga pemerintahan Koresy, raja orang Persia (Dan. 10:1). Kata-kata yang digunakan dari bahasa Persia, dapat menolong untuk menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis setelah kata-kata Persia sudah mulai mempengaruhi bahasa Aram. (Blue 1984) Sehingga, kemungkinan kitab Daniel ditulis kurang lebih pada tahun 560 dan 536 B.C (Gultom 1987).

Kitab Daniel diawali dengan cerita tentang pemerintahan Nebukadnezar, raja Babel yang pergi menyerang Yerusalem dan mengepung kota itu. Di sana Nebukadnezar memerintahkan kepala istananya untuk membawa beberapa orang Israel, yakni anak muda yang pandai, cakap bekerja, dan tidak bercacat cela yang berasal dari keturunan raja dan kaum bangsawan untuk bekerja dalam istana raja. Salah satu anak muda itu ialah Daniel (Dan. 1 : 1-6). Dan mulai sejak saat itu lah ia mulai bekerja kepada pemerintahan Babel, dan namanya semakin masyhur karena hikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk menafsirkan mimpi-mimpi raja.

Kajian Teologis Makna Kesalehan Daniel Menurut Kitab Daniel 6:1-29

Menjalani kehidupan di dunia ini, seringkali manusia diperhadapkan dengan pilihan. Seperti halnya yang dihadapi oleh Daniel. Dimana ia harus memilih untuk mentaati hukum pemerintah yang telah ditetapkan oleh raja atau tetap dalam kebiasaannya untuk menyembah Allahnya. Bagian ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai kesalehan yang dimiliki oleh Daniel. Kesalehan adalah ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah; kesungguhan menunaikan ajaran agama (Setiawan 2019).

Pertama, Kesetiaan Daniel dalam Melayani (Dan. 6:5-6)

Ayat 5, teks Ibrani menuliskan:

אֲדִין סֹרְכֵיָא וְאַחַשְׁדַּרְפָּנֵיָא הוּוּ בְעֵין עֵלָה לְהַשְׁפֹּחָה לְדַנְיָאֵל מִצַּד מְלֻכּוּתָא וְכָל-עֵלָה
וְשַׁחֲיָתָה לֹא-יִכְלִין לְהַשְׁפֹּחָה כָּל-קָבֵל דִּי-מְהִימֵן הוּא וְכָל-שְׁלוֹ וְשַׁחֲיָתָה לֹא הַשְׁתַּכַּחַת
עֲלוּהִי:

Kejujuran Daniel membuat mereka sulit dalam melakukan kecurangan. Karena Daniel adalah salah satu tiga pejabat tinggi yang membawahi seratus dua puluh wakil raja, ia bertanggung jawab atas banyak wilayah di kerajaan. Maka dengan demikian, banyak orang yang bekerja di bawah pengawasannya. Tetapi mereka tidak menyerah sampai di situ.

Pada ayat 6, teks Ibrani menuliskan:

אֲדִין גְּבַרְיָא אֵלֶּהָ אֲמַרְיִין דִּי לֹא נְהַשְׁכַּח לְדַנְיָאֵל דָּנָה כָּל-עֵלָה לְהֵן הַשְׁפֹּחָה עֲלוּהִי בְדַת
אֵלֶּהָ: ֹ

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, “*Lalu orang-orang itu berkata, kita tidak akan menemukan masalah terhadap Daniel ini, kecuali menemukannya di sisi yang lain*”

dalam hukum Allahnya.” Sehingga dalam keputusan komplotan mereka, mereka berusaha mencari masalah yang bertentangan di antara hukum Tuhan dan hukum kerajaan.

Kedua, Tidak Menyembah allah Lain, Selain Allah Israel (Dan. 6:7-9)

Setelah menemukan ide untuk menyingkirkan Daniel, para pejabat dan wakil raja yang lain langsung menjalankan visi mereka. Dalam ayat tujuh, הַרְגִישׁוּ (*hargišû*) (Holaday 1997). menunjukkan subjek yang dipakai adalah jamak yang artinya “datang dengan keributan” yang dilakukan oleh banyak orang. Terjemahan ini berbeda dengan terjemahan yang terdapat dalam Lembaga Alkitab Indonesia. Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, kata הַרְגִישׁוּ (*hargišû*) memiliki arti “Bergegas-gegaslah,” yang terjemahannya kurang tepat. Kekuatan rencana ini terletak pada pemanfaatan kesombongan Darius (Payne 2004). “Ya raja Darius, kekallah hidup tuanku merupakan salam yang biasa dipakai untuk raja.” Hal ini dilakukan oleh para pejabat dan wakil raja lainnya karena mereka mengetahui bahwa raja Darius ingin dipermuliakan. Sehingga, mereka mengerti bahwa raja Darius pastilah menerima usulan mereka.

Ayat 8, teks Ibrani menuliskan:

אֶתִיעֲטוּ כָּלֹ סֹרְכֵי מַלְכוּתָא סִגְנִיא וְאַחַשְׁדַּרְפַּנְיָא הַדְּבַר־יָא וּפְחֻתָא לְקִימָה קִיָּם מַלְכָּא
וּלְתַקְפָּה אֶסְרֵי דֵי כָּל־דֵי־יְבַעְהָ בְּעוּ מִן־כָּל־אֱלֹהִים וְאַנְשֵׁי עַד־יִוְמִין תְּלַתִּין לְהֵן מִנְּהָ מַלְכָּא
יִתְרָמָא לְגַב אַרְיֻתָא:

Bahasa Indonesia, artinya adalah “Seluruh pemimpin kerajaan, pejabat tinggi, dan wakil raja, menteri dan gubernur berunding bersama untuk menetapkan undang-undang raja dan melaksanakan dengan kuat suatu larangan yang mana siapapun yang mengajukan permohonan kepada seluruh allah dan manusia sampai 30 hari kecuali kepada raja, akan dilemparkan ke dalam gua singa.” Hukuman dilemparkan ke gua singa ini adalah hukuman yang mengerikan.

Ayat 9, teks Ibrani menuliskan:

כֹּעַן מַלְכָּא תִקִּים אֶסְרָא וְתִרְשָׁם כְּתָבָא דֵי לֹא לְהַשְׁנִיָּה כְּדַת־מְדֵי וּפְרַס דֵי־לֹא תַעֲדָא:

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Sekarang, raja menetapkan suatu larangan dan menuliskannya dalam tulisan yang tidak dapat diubah, seperti hukum Media-Persia, dan yang tidak dapat dibatalkan permohonan, mereka mungkin lebih pasti mendekati tujuan mereka. Mereka memohon kepada raja untuk menempatkan larangan ke dalam tulisan, sehingga itu tidak akan berubah, tidak dilupakan atau ditarik kembali, berdasarkan hukum dari Media-Persia. Dimana larangan itu sesuai dengan dekrit yang dipancarkan oleh raja dalam seluruh kondisi yang tepat, menyajikannya dalam tulisan dan tertutup dengan meterai raja, yang tidak dapat diubah.”(Delitzsch n.d.:210)

Ketiga, Daniel dalam Kebiasaannya Berdoa (Dan. 6:11)

Daniel dalam kebiasaannya berdoa, merupakan teladan yang luar biasa. Doa Daniel adalah doa ucapan syukur, dimana ia mengucapkan syukur atas kebaikan Allah yang ia alami

selama hidupnya. Doanya juga adalah doa untuk memohon bimbingan dan pertolongan (Dan. 6:11). Daniel memiliki tanggung jawab yang besar dalam jabatan yang ia terima. Sehingga ia selalu berdoa untuk meminta hikmat Allah dalam mengambil setiap keputusan-keputusan. Daniel berumur lebih dari 80 tahun pada saat itu (539 BC); ia kira-kira berusia 16 tahun ketika ia ditawan, kira-kira 66 tahun yang lalu (605 BC). Sehingga, karena usianya yang sudah tua, ia juga berusaha mencari Allah bagi kekuatan fisiknya untuk menjalankan tugas tanggung jawabnya yang berat. (Pentecost 1985:210)

Ayat 11, teks Ibrani menuliskan:

וְדָנִיֵּאל כְּדִי יָדַע דְּיִרְשִׁים כְּתָבָא עַל לְבַיְתָהּ וְכִינן פְּתִיחֵן לֵהּ בְּעֵלֵיתָהּ נִגְדַּד יְרוּשָׁלַם
וְזִמְנִין תְּלַתָּהּ בְּיוֹמָא הוּא בְּרַךְ עַל-בְּרָכּוֹהִי וּמְצִילָא וּמוֹדָא קְדָם אֱלֹהֵהּ כָּל-קַבְלֵי דְיִ-הִיא
עֲבָד מִן-קִדְמַת דְנָה: 11

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, “*Daniel saat mengetahui bahwa surat keputusan itu telah dituliskan, ia pergi ke rumahnya dengan jendela terbuka dalam kamar atasnya ke arah Yerusalem, dan tiga waktu dalam sehari ia bersujud dengan lututnya, dan berdoa, dan memuji di hadapan Allahnya seperti yang telah ia lakukan sebelumnya.*” Penulis beranggapan bahwa pastilah saat itu Daniel sedang diperhadapkan dengan sebuah dilema. Tidak dijelaskan apakah pada saat itu Daniel baru mengetahui surat keputusan tersebut atau sudah diketahui lama olehnya. Namun, yang jelas yang dilakukan Daniel saat mengetahui surat keputusan tersebut adalah pulang ke rumahnya untuk berdoa. Hal ini berbeda dengan yang dilakukannya pada saat menolak menajiskan diri dengan santapan raja (Dan. 1: 8). Ia tidak melakukan penolakan, karena mungkin ia sudah mengetahui niat jahat yang dilakukan oleh pejabat dan wakil raja yang lain untuk menyingkirkannya. Sehingga, ia memilih untuk pulang ke rumahnya.

Daniel pergi ke rumahnya dengan jendela terbuka dalam kamar atasnya ke arah Yerusalem. *עֲלֵיתָהּ* (*illîteh*) terlihat seperti ruangan spesial di lantai dua, digunakan untuk tamu yang datang atau sebagai tempat pribadi untuk meditasi atau berdoa. Dengan jendela terbuka bukan berarti bahwa Daniel sengaja membuka jendela agar dapat menunjukkan kebiasaannya berdoa atau menyatakan bahwa ia tidak peduli dengan larangan tersebut. Tetapi jendela di sana memang terbiasa terbuka karena iklim di Babel yang panas. (Collins 1993)

Ke arah Yerusalem merupakan kebiasaan Daniel saat berdoa kepada Allahnya. Hal ini juga merupakan kebiasaan orang Israel dalam berdoa, yaitu berdoa dengan menghadap ke arah Yerusalem. Karena di Yerusalem dalam Bait Allah yang didirikan Salomo kehadiran kemuliaan Allah datang untuk tinggal (1Raj. 8:10-11) (Archer 1985:80). Yerusalem adalah tempat dimana Tuhan memilih untuk bertemu dan memberkati umat-Nya. Pastilah Daniel secara konsisten berdoa menghadap ke Yerusalem tiga waktu sehari lebih dari 70 tahun dalam tempat tinggalnya di Babel (Deffinbaugh 1995:85). Hal ini menunjukkan bahwa Daniel tetap memelihara tradisi agung nenek moyangnya dalam kesalehan hidupnya, dalam hal cara beribadah kepada Allah. Dalam doa Daniel, pastilah terselip untuk mendoakan raja dan memberkati kerajaan Babel. Namun, para komplotan itu

telah melewati hukum untuk menghalangi setiap doa yang membawa berkat bagi bangsa dan masyarakatnya.

Tiga waktu dalam sehari Daniel berdoa. Teks ini tidak dituliskan kapan saja waktu-waktu itu. Namun ada beberapa pandangan yang menguraikan tiga waktu tersebut. William Nelson berpandangan bahwa tiga waktu itu adalah petang, pagi, dan siang hari seperti yang tertulis dalam Mazmur 55:18 (Nelson 2012:45). Stephen B. Miller beranggapan bahwa tiga waktu itu adalah pagi, tengah hari, dan malam hari (Rushdoony 2008). Penulis sendiri berpendapat bahwa Daniel berdoa dalam tiga waktu sehari yaitu, petang, pagi, dan siang hari seperti yang dituliskan dalam Mazmur Daud. Tiga waktu dalam sehari menunjukkan konsistensi Daniel dalam hal berdoa kepada Allahnya. Ia tidak berdoa dengan waktu yang berbeda-beda pada setiap harinya, ia juga tidak mengurangi waktu berdoanya. Ia tidak merubah kebiasaannya, Melainkan ia konsisten dalam menjalankan kebiasaannya berdoa, yaitu tiga waktu dalam sehari.

Konsistensinya ini dapat terlihat saat ia telah mengetahui surat keputusan yang berisikan larangan tersebut. Mungkin saja ia melakukan kompromi dengan berhenti berdoa kepada Allahnya selama 30 hari, dan setelah itu melanjutkan lagi kebiasaannya berdoa. Namun ternyata itu tidak dilakukannya. Jelas dikatakan bahwa "Ia pergi ke rumahnya dan tiga waktu dalam sehari ia berdoa." Ini membuktikan bahwa Daniel tidak berkompromi dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinannya ataupun dalam hal hukum Allahnya. Ia tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan antara memilih raja yang telah ia layani, atau Allah yang selama ini Ia sembah. Daniel tetap memelihara kesalehan hidupnya, sekalipun ia tahu bahwa ia akan menerima hukuman dari raja. Pengalaman hidupnya bersama dengan Allah telah membuat Daniel menggantungkan dirinya kepada Allah yang ia sembah. Sehingga, tantangan apapun yang harus ia hadapi, ia lebih memilih untuk menghadapinya daripada meninggalkan kebiasaannya berdoa menyembah Allahnya.

הָיָא בְּרַךְ עַל־בְּרַכּוֹהִי (hū' bārēk `al-birkôhî) yang artinya adalah "Ia bersujud dengan lututnya." Tiga waktu dalam satu hari Daniel bersujud dengan lututnya. Bersujud dengan lutut agaknya bukan merupakan syarat tegas dalam sikap tubuh orang Yehuda. Namun sikap berlutut mendatangkan kesungguhan dalam setiap doa (Larkin 1929). Saat Daniel berdoa dalam posisi berlutut, itu menunjukkan bahwa dia ingin mencocokkan perasaan dan sikap hati dalam kesungguhan doanya dengan sikap tubuh yang tepat (Collins 1993).

Masoretic Text menyatakan dalam Daniel 6;11 memakai ungkapan וְהִצְלִיחַ yaitu adanya penghubung ו (û) dan berbentuk *partisip aktif maskulin singular* yang artinya "dan berdoa." (Anon 1979:35) Daniel bersujud dengan lututnya, dan berdoa. Berdoa di sini adalah mengajukan permohonan kepada Allah. Dalam posisinya yang terancam saat itu, mungkin bahwa Daniel berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan. Mungkin Daniel memohon bahwa hari pertama dapat mungkin ia terlindungi di hadapan bahaya baru, dan bahwa Tuhan bagaimanapun juga mampu mengubah hati mereka yang melawannya. Doa tidak dipandang sebagai memaksa Allah untuk bertindak, tetapi untuk memohon agar jadilah kehendak Allah dan datanglah kerajaan-Nya (Haag 2003).

Terdapat juga ungkapan וְהִמְדִּיחַ yang artinya adalah memuji (McGee 1991:32). Itu adalah ekspresi yang diungkapkan Daniel saat ia berdoa kepada Allahnya. memuji adalah ibadah yang membesarkan Allah. (Haag 2003) Daniel tidak hanya berdoa tiga waktu dalam sehari pada saat itu saja, melainkan ia terus melanjutkan berdoa dalam setiap harinya

(Haag 2003). Ungkapan “seperti yang telah ia lakukan sebelumnya” telah menunjukkan bahwa Daniel sebelum peristiwa itu terjadi telah berdoa tiga waktu dalam sehari. Sehingga, hal itu tidak hanya terjadi satu kali pada hari itu, melainkan pernah terjadi sebelumnya dan telah terjadi kembali pada hari itu. Niat jahat yang dilakukan oleh para pejabat dan wakil raja yang lain tidak dapat menggoyahkan iman Daniel kepada Allahnya.

Keempat, Daniel Setia kepada Allahnya (Dan. 6:12)

Daniel tidak berusaha menyembunyikan ibadahnya atau ketergantungannya pada Allah. Walaupun ia tahu, dengan begitu ia telah melanggar keputusan pemerintahan (Bnd. Kis. 5:29). Daniel tidak ingin dan tidak dapat melihat kepada Darius bagi bimbingan dan kekuatannya. Yang Daniel ketahui hanya Allah yang dapat membimbing dan memberinya kekuatan (Livinstone 1983:57). Keterbukaan Daniel dalam hal berdoa kepada Allahnya dapat terlihat dalam ayatnya yang ke 12.

Bahasa Ibrani ayat 12 menuliskan:

אֲדִין גְּבַרְיָא אֶלֶף הַרְגָּשׁוּ וְהַשְׁכִּחוּ לְדַנְיָאֵל בְּעַא וּמְתַחַן קָדָם אֱלֹהֵהּ:

Bahasa Indonesia diterjemahkan “Dan orang-orang itu datang dengan keributan lalu menemukan Daniel berdoa dan mengajukan permohonan kepada Allahnya.” Teks ini, jelas bahwa mereka berusaha untuk menemukan Daniel secara langsung sedang berdoa, dan itu berarti melanggar perintah raja. Ini merupakan klimaks, dimana kesalehan Daniel benar-benar teruji.

Daniel bukan sedang menyembah manusia, melainkan ia sedang menyembah Allahnya yang telah membimbing dan memberinya kekuatan. Imannya kepada Allah tidak dapat diragukan lagi. Tidak ada sesuatupun di dunia yang dapat mengalahkan kasihnya kepada Allah. Di usianya yang sudah tua, jelas ia telah memiliki pengalaman hidup yang begitu lama bersama dengan Allah. Penyertaan Allah dalam sepanjang hidupnya, juga pasti membuat Daniel lebih yakin dengan imannya kepada Allah, sehingga Daniel menjadi tidak mudah digoyahkan.

Teks ini juga merupakan puncak keberhasilan lawan-lawan Daniel dalam usaha mereka untuk menyingkirkan Daniel. Dimana pada saat itu mereka berhasil menemukan titik lemah Daniel yang mereka gunakan untuk mengelabui raja Darius. Dan pada akhirnya, mereka menemukan sendiri Daniel sedang melanggar perintah raja. Sebelumnya, mereka telah memastikan bahwa raja benar-benar menuliskan perintah tersebut yang menurut undang-undang Media-Persia tidak dapat diubah.

Implementasi Logis Kesalehan Daniel Bagi Orang Percaya Masa Kini

Pertama, Membangun Hubungan Secara Konsisten dalam Doa.

Suatu hal yang sangat penting yang perlu dibangun saat orang percaya mau hidup sungguh-sungguh dalam Allah adalah suatu hubungan dengan Allah sendiri. Pertumbuhan rohani seseorang sangatlah ditentukan oleh suatu hubungan orang itu dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah harus terus mengalami peningkatan. Tidak hanya sekedar mengetahui dan mengenal, melainkan harus terjalin hubungan yang akrab. Sehingga setiap

orang percaya tidak hanya tahu dan mengenal bahwa Ia Allah melainkan memiliki hubungan yang intim dan menjadi sahabat dengan Allah, karena itulah yang menjadi kunci keberhasilan menjadi seorang yang saleh di dalam Tuhan.(Gondowijoyo 2007:36)

Kekristenan sejati merupakan suatu perjalanan dan pengalaman supranatural dengan Allah dan mau berkomunikasi dengan Allah. Kehidupan Kristen adalah belajar untuk mendengarkan suara Allah dan kemudian melakukan apa yang menjadi kehendaknya. Hubungan yang kuat dengan Tuhan, hubungan yang terus diperbarui setiap hari akan membawa setiap orang percaya kepada sebuah hubungan yang intim dengan Tuhan. Melalui hubungan yang intim dengan Tuhan inilah, karakter sebagai orang percaya terus diperkuat dan setiap orang percaya dapat mengerti apa yang menjadi kehendak Tuhan dalam kehidupannya.

Kedua, Penyerahan Hidup Secara Total kepada Allah

Sebagai orang percaya yang telah ditebus, seharusnya menyadari bahwa hidup ini adalah milik Tuhan. Sehingga dalam menjalani kehidupan ini, yang menjadi fokus utama bukan lagi cara untuk memuaskan keinginan pribadi, melainkan bagaimana cara untuk memperlakukan nama Tuhan. Setelah mengerti prinsip-prinsip hidup dalam kesalehan, sebagai orang percaya perlu untuk mengaplikasikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tetap semakin dewasa di dalam Tuhan, meskipun orang Kristen ada dalam lingkungan dunia bisnis atau marketplace sekalipun (Baskoro and Anggiriati 2021).

Ketiga, Memiliki Karakter yang Saleh

Karakter, watak, tabiat, akhlak, dan mental seorang hamba Tuhan adalah sangat penting. Karena pelayanan seorang hamba Tuhan tanpa karakter yang saleh akan membawa pelayanan itu pada posisi yang rapuh, yang tidak kuat akarnya di dalam Tuhan, yang pada suatu ketika dapat mengalami kemunduran dan jatuh. Namun jika pelayanan itu disertai dengan karakter yang saleh, maka pelayanan itu akan kuat di dalam Tuhan, karena yang menjadi fokus utama adalah Tuhan, dan pelayanan itu dapat menjadi berkat bagi banyak orang (Nguru, Oru, and Kause 2022). Menjalankan tugas tanggung jawab dimanapun berada, orang percaya harus menjadi saksi dengan kejujuran dan keberanian dalam menegakkan kebenaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.

Keempat, Memiliki Komitmen Hidup dalam Kebenaran Firman Tuhan

Gereja Tuhan yang tanpa kebenaran, tanpa damai sejahtera dan sukacita, dan tanpa Roh Kudus adalah gereja yang lapar, kering, dan akhirnya sakit. Tetapi jika sebaliknya, Gereja yang hidup dalam kebenaran akan menjadi Gereja yang sehat, yang berkenan kepada Bapa, dan menjadi berkat buat orang lain. Gereja Tuhan yang hidup dalam kebenaran, akan tetap kuat saat diperhadapkan dengan masalah, kesulitan, dan tantangan yang berusaha untuk menggoyahkan imannya. Di situasi terburuk, dalam keadaan yang mengancam nyawa sekalipun, yang harus dilakukan oleh orang percaya adalah mempertahankan iman percaya, bukan menyerah dan meninggalkannya demi hidup. Menjadi pelaku Firman adalah sebuah kekuatan penting dalam kehidupan orang percaya, sebagai komitmen hidup dalam kebenaran Firman Tuhan (Dwiraharjo and Embong Bulan

2020). Terlebih komitmen untuk setia dalam kebenaran Alkitabiah (Ngesthi, Anjaya, and Arifianto 2022).

Kelima, Memiliki Komitmen Tekun Beribadah kepada Tuhan

Daniel dalam ketekunannya beribadah kepada Allah menjadi suatu teladan yang sangat berharga bagi jemaat. Demikian juga harusnya dengan kehidupan setiap jemaat Tuhan. Terkadang kesibukan membuat orang percaya meninggalkan ibadahnya, atau di saat sedang berada dalam sebuah masalah, tekanan, orang percaya meninggalkan ibadahnya, atau bahkan karena sedang berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak mengenal Allah, maka orang percaya meninggalkan ibadahnya.

Pada saat ini, tidak sedikit orang percaya yang rela meninggalkan Tuhan demi jabatannya di pemerintahan, tetapi tidak sedikit juga orang percaya yang berhasil mempertahankan iman percayanya kepada Allah. Ibadah menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya (Tanusaputra 2013).

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian teks berdasarkan Daniel 6:1-29, maka ada beberapa prinsip penting mengenai kesalehan Daniel yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan orang percaya masa kini. Daniel adalah tokoh Alkitab yang nyata dan bukan fiksi. Melalui pembuktian-pembuktian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, terbukti bahwa Daniel adalah seorang nabi yang pernah hidup di zamannya, dan yang menulis kitab Daniel itu sendiri. Bahkan Yesus sendiri menyebutkan nama Daniel dengan memberi gelar nabi (Mat. 24:15). Bahkan Daniel adalah seorang nabi yang dikasihi Allah. Sehingga kisahnya tidak perlu diragukan lagi. Daniel adalah seorang nabi yang hidupnya melekat kepada Allah. Hal itu sudah dibuktikan sejak Daniel masih muda.

Daniel dikenal sebagai orang yang setia dan tidak ada kecurangan terdapat dalam dirinya. Dan melalui Daniel inilah Allah menyatakan kedaulatan-Nya. Sekalipun Daniel harus menerima hukuman yang dari pada raja, tapi Allah tidak meninggalkan Daniel begitu saja. Allah hendak menyatakan kekuasaan-Nya dan kekuatan-Nya. Allah mampu menyelamatkan Daniel dari singa-singa itu. Allah hendak menyatakan bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang mampu melawan kedaulatan Allah.

Melalui kesalehan Daniel ini, setiap orang percaya dapat belajar untuk memiliki prinsip-prinsip kesalehan seperti Daniel. Hubungan yang intim dengan Tuhan, penyerahan hidup secara total, karakternya yang saleh, memiliki komitmen untuk hidup dalam kebenaran, komitmen untuk tekun beribadah, memiliki integritas, dan memiliki iman yang teguh merupakan prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan setiap orang percaya, sehingga setiap orang percaya tidak mudah goyah saat diperhadapkan dengan kesulitan-kesulitan atau tantangan sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: LAI, 1999.

Anon. 1979. *The New Brown-Driver-Briggs-Gesemim Hebrew and English Lexicon*. Grand Rapids: Hendrickson.

- Archer, Gleason L. 1985. *The Expositor's Bible Commentary Volume 7 Daniel-Minor Prophets*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. 2020. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis*.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2022. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4(2):433–49.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. 2021. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2(2):32–51.
- Blue, Ronald. 1984. *James Dalam The Bible Knowledge Commentary New Testament*. Wheaton Illions: Victor Books.
- Collins, John J. 1993. *A Commentary on the Book of Daniel*. Minneapolis: Fortress Press.
- Deffinbaugh, Robert. 1995. *Relating Prophecy to Piety*. Grand Rapids: Biblical Studies Press.
- Delitzsch, C. F. Keil dan F. n.d. *Commentary on The Old Testament in Ten Volumes*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Dwiraharjo, Susanto, and Susanti Embong Bulan. 2020. "EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(1):19–36. doi: 10.55076/didache.v2i1.36.
- Gondowijoyo. 2007. *Membangun Keintiman Dengan Bapa*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset.
- Gultom, Parlaungan. 1987. *Analisa Perjanjian Lama*. Yogyakarta: STT Injili Indonesia.
- Haag, Herbert. 2003. *Kamus Alkitab*. flores: Penerbit Nusa Indah.
- Holaday. 1997. *Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT*. Bible Works, v7.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti. 2021. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2(1):24. doi: 10.36722/jaiss.v2i1.512.
- Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(2):82–90. doi: 10.53547/diegesis.v3i2.81.
- Larkin, Clarence. 1929. *The Book of Daniel*. Philadelphia: Erwin W. Moyer Co., Printers.
- Lele, Aldorio Flavius. 2021. "Ketaatan Menurut Kitab Daniel." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2):79. doi: 10.25278/jitpk.v2i2.598.
- Livinstone, F. L. Cross & E. .. 1983. *The Oxford of The Christian Church*. Oxford: Oxford University Press.
- McGee, J. Vernon. 1991. *Thru The Bible Commentary : Church History, Basedon The Thruthe Bible Radio Program*. Nashville: Thomas Neslon.
- Nelson, William. 2012. *Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung JawabKepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti*

- 3(2):146–56.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. 2022. “Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1(2):91. doi: 10.30995/ppb.v1i2.506.
- Nuhamara, Daniel. 2018. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16(1):93. doi: 10.25278/jj71.v16i1.278.
- Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi. 2021. “Prinsip-Prinsip Hidup Yang Berkenan Di Hadapan Tuhan Dalam Pujian Penyembahan Menurut 2 Tawarikh 5-7 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *KADESI; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No 2:104–25.
- Payne, Barton J. 2004. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas.
- Pentecost, J. Dwight. 1985. *Bible Knowledge Commentary: Old Testament*. Wheaton: Victor Books.
- Prianto, Robi. 2021. “Pandangan Eskatologi Dalam Daniel 12:1-13.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8(1):69–102. doi: 10.51828/td.v8i1.45.
- Rushdoony, Rousas John. 2008. *Commentaries On The Pentateuch: Deuteronomy*. Vallecito: Ross House Books.
- Setiawan, E. 2019. “KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. 2013. “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. doi: 10.36421/veritas.v14i2.281.